

PERAN BAHASA IBU TERHADAP KECERDASAN BAHASA TARGET ANAK USIA 4 - 5 TAHUN DI PAUD DARUSSALAMAH BARUH SAMPANG

Khoirul Anam.¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Sampang
Email: aroel.nerazzurri@gmail.com

Abstract:

This study is entitled The Role of Mother Language on Target Language Intelligence of Children 4-5 Years Old in Darussalam PAUD Baruh Sampang. With the aim of the study is to find out the role of mother tongue on the target language intelligence of children in using language and responding to effective words of communication, both verbally and in writing.

The method used is a type of descriptive qualitative approach. Data collection techniques were used observation techniques, direct communication interview techniques and documentation study techniques. The scope and limitations of this study are children who study in Early Childhood Education (PAUD) Darussalamah in the village of Baruh, Sampang Regency. Data sources which are the main subjects of this study are; First, students who study in Darussalam PAUD. Second, the teachers as correctors and children's language motivators. Third, parents are the children's language environment.

The results of this research are those children who use Indonesian as the target languages in communication are adopted from the mother tongue first and the target language later. This is where the role of mother tongue as a corrector to correct children's language errors in using the target language, especially the teachers and parents can help the language errors of children to improve their language correctly. In this study the authors assume that mother tongue can also contribute to children's target language intelligence.

Keywords: *Mother tongue* (madura language), *target language* (Indonesian), and *language Intelligence*

¹ Khoirul Anam, M.Pd. Merupakan Staff Pengajar pada Sekolah Tinggi Agama Islam Maa'arif Sampang Madura Propinsi Jawa Timur

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini manusia selalu berinteraksi dengan bahasa untuk saling berkomunikasi satu sama lainnya. Perkembangan bahasa merupakan aspek yang paling mengesankan dalam perkembangan manusia itu sendiri. Pada dasarnya setiap manusia mengawali komunikasi dengan dunia sekitar melalui bahasa tangis. Dengan tangisan itu bayi mengkomunikasikan segala kebutuhan dan keinginannya. Sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan dari masa ke masa kemudian mulai meningkatkan kemampuan serta kematangan jasmani anak terutama yang berhubungan dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas. Sampai pada akhirnya anak dapat melengkapi kecerdasan bahasa atau kecerdasan verbal yang disebut dengan kecerdasan linguistik.

Seiring dengan adanya pendidikan di sekolah, anak-anak belajar bahasa secara aktif dalam pembelajaran. Mereka berkomunikasi bersama guru dan teman-temannya, kemudian dilanjutkan bersama orang tua dan keluarga di rumahnya, untuk meningkatkan kecerdasan bahasa kedua atau bahasa target anak. Baik kecerdasan dalam hal pengucapan ataupun dalam bentuk tulisan. Tentunya dalam proses pembelajaran bahasa target setiap anak pelajar sudah terlebih dahulu menguasai bahasa ibu (*mother tongue*) yaitu bahasa asli sebelum mereka belajar bahasa lain.

Bahasa ibu (*mother tongue*) adalah bahasa pertama (B1) atau bahasa yang diperoleh pertama kalinya oleh seorang anak belajar berbicara; salah satu bahasa asli yang diproduksi oleh anak-anak di lingkungannya.² Bahasa Asli (*native language*) ini mengacu pada bahasa pertama yang dipelajari seorang anak, juga dikenal sebagai bahasa utama, yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama.³ Istilah bahasa ibu tidak hanya diartikan sebagai bahasa ibu saja misalkan dalam suatu masyarakat atau dalam satu keluarga seorang istri pindah bersama suami dan mungkin keduanya memiliki bahasa pertama yang berbeda. Akan tetapi ibu dalam konteks ini berasal dari penggunaan “ibu” yang berarti “asal” dalam pembelajaran

² Richard, Jack C. At.al. *Longman Language Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Singapore: 2009, hal. 140

³ Gass, Susan M. *Secord Language Acquisition an Introductory Course*. New York: Routledge Published, 2008, hal. 7

bahasa. Bahasa pertama dapat disamakan dengan bahasa asli, atau bahasa yang diperoleh pertama kalinya oleh seorang anak. Kadang-kadang istilah bahasa ibu (*mother tongue*) diistilahkan untuk menunjukkan bahasa seseorang anak yang mahir sebagai individu dari bahasa asli yang dikomunikasikan oleh anak-anak, atau orang yang tidak berbicara bahasa lain selain bahasa mereka sendiri.

Bahasa target adalah bahasa yang ingin dikuasai atau dipelajari seorang anak yang berbeda dengan bahasa pertama yaitu bahasa ibu dalam pengajaran bahasa.⁴ Dalam linguistik bahasa target lebih populer disebut bahasa kedua (B2). Bahasa target atau bahasa kedua adalah bahasa yang digunakan selain bahasa pertama (*mother tongue*) yang diproduksi pada usia anak-anak, kemudian mereka mempelajari bahasa target berdasarkan kebutuhan. Misalnya, di Indonesia, orang asli Jawa atau orang asli Madura belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa target yang dibutuhkan. Ketika seorang anak belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, maka dia sedang belajar bahasa target. Di Madura, bahasa Indonesia masih merupakan bahasa target (dalam pengajaran bahasa) karena berbeda dengan bahasa yang digunakan ibu (orang tua) yaitu bahasa Madura. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa bahasa target adalah bahasa asing yang mempelajari bahasa baru atau pelajaran bahasa lain disamping bahasa asli. Bahasa ibu menganggap bahwa dalam belajar bahasa target anak-anak sangat bergantung pada bahasa asli mereka, yang disebut imitasi, yaitu anak-anak berkomunikasi masih meniru bahasa yang diperoleh dari bahasa pertama mereka.

1) Teori Kecerdasan Bahasa Anak

Kecerdasan verbal atau kecerdasan linguistik merupakan kemampuan dalam menggunakan kata-kata secara terampil dan mengekspresikan secara fasih baik secara lisan ataupun secara tertulis. Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kepekaan akan makna dan urutan kata, serta kemampuan membuat dan menyusun kata-kata yang tepat dalam berbahasa. Menurut Gardner dalam buku Robinson menjelaskan bahwa kecerdasan bahasa ditunjukkan oleh sensitivitas terhadap fonologi, pe-

⁴ Richard, Jack C. At.al. *Longman Language Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Singapore: 1992, hal. 373

nguasaan sintaksis, pemahaman semantik dan pragmatik.⁵ Sedangkan menurut Chomsky kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan bawaan sejak bayi dilahirkan. Menurutnya setiap anak-anak pasti dilahirkan dalam keadaan memiliki 'pengetahuan bawaan' tentang aturan-aturan dan bentuk bahasa. Namun demikian, anak-anak sangat dibutuhkan pendampingan dalam pembelajaran bahasa sesuai stage (tingkatan atau masa) dan kemampuan anak itu sendiri.

Pada hakekatnya, kecerdasan dan penguasaan bahasa anak terjadi karena pemerolehan dari pembelajaran. Pemerolehan merupakan penguasaan bahasa terget yang dilakukan secara tidak disadari dan tidak formal, seperti yang dilakukan anak-anak dalam berkomunikasi dengan orang tua dan lingkungan. Sedangkan pembelajaran adalah proses penguasaan bahasa target yang dilakukan secara disadari dan bersifat formal, seperti saat anak-anak berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dari hasil belajar, bahasa digunakan untuk melakukan seleksi ketika anak-anak melakukan aktivitas berkomunikasi. Dengan kata lain, kaidah-kaidah kebahasaan yang digunakan untuk memonitor anak-anak dalam aktivitas komunikasi. Kegiatan belajar disini menekankan pada penguasaan tata bahasa yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan, dan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik.

Periodisasi anak dalam perolehan dan pembelajaran bahasa adalah faktor yang menentukan kecerdasan linguistik mereka. Kita ketahui bahwa periode satu dengan periode yang lain memiliki kemampuan yang berbeda bagi anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan bahasa dalam kehidupan mereka. Pada masa usia 4 dan 5 tahun merupakan masa dimana anak sudah mampu belajar bahasa yang tepat dan sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa yang baik, dan sudah mampu menggunakan kalimat sempurna yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Pada masa ini disebut diferensiasi karena anak-anak sudah dikenal mampu membuat kalimat dengan tata bahasa yang baik.

Menurut Clark mengatakan bahwa pada masa diferensiasi anak-anak sudah mahir dalam merasakan kesamaan, dan sudah mengidentifikasi

⁵ Robinson, Peter. *Individual Differences and Instructed Language Learning*. Amsterdam: John Benjamins BV, 2002, hal. 23

kasi objek dan tindakan, mengenali wajah, memilih antara suka dan tidak suka. Mereka dapat mengarahkan benda dan mengetahui dimana benda itu disimpan dan bagaimana benda itu digunakan, misalkan sendok, cangkir, mangkuk, sepatu, kaus kaki, bola, boneka, buku, kursi, tangga, dan lain-lain.⁶ Pada masa ini orang tua mulai memfungsikan dimensi kognitif mereka, karena anak-anak sudah dapat mengetahui banyak tentang sesuatu di lingkungan sekitar mereka. Mereka mungkin dapat mengerti dari kualitas dan gestur suara orang dewasa. Pada masa diferensiasi anak-anak memorinya sudah bisa menunjukkan objek, mereka menggunakan "alat" dan mereka sudah bisa berpura-pura dalam bermain. Jelasnya, mereka menyiapkan representasi dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka ketahui. Mereka menggunakan ini untuk mengingat, memanggil terlebih dahulu dengan gerakan, dan kemudian dengan kata-kata.

2) Teori Perkembangan Bahasa Anak

Pengembangan bahasa adalah proses yang dimulai sejak awal kehidupan manusia, ketika seseorang mulai memperoleh bahasa dengan cara belajar seperti yang diucapkan dan dengan cara berfikir. Perkembangan bahasa anak-anak bergerak dari bentuk yang sederhana pada bentuk yang sulit. Semua bayi yang lahir memulai suaranya tanpa aturan bahasa, bahkan belum dikatakan berbahasa. Namun pada usia empat sampai enam bulan, bayi sudah bisa memperhatikan bibir dan membedakan suara atau ucapan orang dewasa.

Berbicara masalah perkembangan bahasa, usia adalah salah satu faktor terpenting yang membedakan kemampuan anak-anak dalam belajar bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), karena anak yang belajar B2 lebih tua dari anak yang belajar B1. Namun pada sisi lain, bisa jadi anak-anak yang belajar bahasa lebih baik daripada orang yang lebih tua. Namun, disini tidak dijelaskan dengan data empiris yang jelas tentang kemampuan belajar bahasa kedua seiring bertambahnya usia. Maka daripada itu, salah satu alasan pencapaian bahasa untuk anak-anak adalah tentang masalah usia.

⁶Eve V. Clark, *First Language Acquisition Second Edition*, New York: Cambridge University Press. 2009, hal. 75

Seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak lebih mudah dalam hal penguasaan bahasa daripada orang dewasa, dan anak-anak juga belajar lebih cepat menangkap daripada orang yang lebih dewasa. Pada awalnya anak-anak yang mendapatkan bahasa kedua sebagai bahasa target di lingkungannya, hanya diucapkan untuk menghasilkan suara yang terdengar dari orang dewasa, namun kemudian anak-anak mengucapkan dengan cara diulang-ulang. Memang orang dewasa mungkin kemajuannya nampak lebih besar dibandingkan dengan perkembangan anak-anak karena faktor usia yang masih dini, tetapi hampir semua anak-anak lebih mampu bersaing dengan orang dewasa dalam proses perkembangan bahasa.

Menurut Chomsky mengatakan bahwa dalam perkembangan bahasa anak-anak tidak ada pembelajaran bahasa secara mekanis, tetapi perkembangan linguistik mereka dipandang sebagai kekuatan, ini dibuktikan oleh fakta bahwa kemampuan manusia diberi batasan waktu tertentu untuk kehidupan mereka dalam perkembangan. Khususnya bagi kondisi anak-anak, seperti dalam proses berbicara, agar dapat memahami tingkatan usia yang satu dengan yang lain.⁷ Chomsky berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses pematangan bahasa, seorang anak akan mengalami kemajuan dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahasa sesuai dengan masa atau umur mereka. Sehingga pada akhirnya dalam belajar bahasa anak kecil berhasil dan lebih baik daripada orang dewasa.

Berbeda menurut perspektif kognitif, Piaget menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif dan terus berkembang secara progresif tergantung pada lingkungan diusia mereka. Menurut Piaget, bahwa semua anak berkembang hingga empat periode yaitu periode motor sensor, periode pra-operasional, periode pra-operasional konkret, dan periode operasional formal.⁸ Penjelasannya yakni sebagai berikut:

⁷ Chomsky, Noam. *Cartesian Linguistics a Chapter in the History of Rationalist Thought*, Third Edition New York: Cambridge University Press, 2009, hal. 101

⁸ Siegler, Robert S. *An Introduction Children Thinking*, New Jersey: Carnega-Mello University, Prentice Hall, England Chiffs, 1991, hal. 20

- a. Periode sensori motor (berlangsung sejak lahir hingga usia 2 tahun). Sistem kognitif anak-anak pada masa terbatas pada refleks motorik untuk mengembangkan prosedur yang lebih tepat. Biasanya periode ini berlangsung dari sejak lahir hingga kira-kira ulang tahun kedua. Pada perkembangan ini anak-anak masih baru mulai dengan mengulangi perilaku pada awal interaksinya.
- b. Periode Pra-operasional (dari usia 2 hingga 6 tahun). Pencapaian terbesar dari periode ini adalah keterampilan representasi bahasa, mental, lambang-lambang dan menggambar. Pada masa ini disebut pertumbuhan bahasa yang paling dramatis terjadi, karena pada periode ini, anak-anak memiliki kemampuan untuk membuat kalimat secara tata bahasa dan kompleks, mereka sering melakukan kesimpulan menggunakan kata-kata dari perspektif sendiri, meskipun terkadang masih ditemukan beberapa kesalahan.
- c. Periode Pra-operasional Kongkrit (usia 6-11 tahun). Pada tahapan ini anak mulai berfikir logis, Pada tahapan ini anak-anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan bahasa yang jelas dan logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda bersifat konkret saja dan menyukai soal-soal yang sudah ada jawabannya. Mereka masih kesulitan menghadapi masalah yang bersifat abstrak.
- d. Periode Operasional Formal (sekitar 11-12 tahun). Anak sudah mampu berfikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berfikir seperti orang dewasa. Mereka mampu memberikan kesimpulan. Pada periode ini anak sudah dapat menggunakan bahasa dengan efektif dan sistematis.

Diadaptasi dari Eric H. Lenneberg, Stefanie mengulas bahwa pada usia sekitar 2-5 tahun para siswa dapat menguasai sekitar seribu kata. Sekitar 80 kata yang dapat dipahami orang tua, tata bahasa yang rumit dari ucapan kasar yang berasal dari bahasa sehari-hari, sehingga terdapat kesalahan sering terjadi. Anak-anak mampu menggunakan bahasa yang sudah mapan, penyimpangan dari norma orang dewasa cenderung lebih bergaya daripada tata bahasa.⁹

⁹ Jannedy Stefanie, et al. *Language File*, sixth edition, Columbus: The Ohio State University Press, 1994, hal. 283

Dari pernyataan-pernyataan tentang perkembangan kecerdasan bahasa diatas, dapat menunjukkan bahwa kecerdasan bahasa dari pelajar muda telah disajikan dari sejak anak-anak dalam menggunakan bahasa kedua atau bahasa target yang kemudian berkembang baik melalui proses pembelajaran ataupun melalui proses pemerolehan dari lingkungan. Disini peran bahasa ibu dapat menggantikan bahasa target yang diperoleh ketika pelajar muda harus menghasilkan atau mengucapkan bahasa target. Yaitu sebagai sarana bahasa anak-anak untuk mengoreksi dan membenarkan kesalahan bahasa anak.

3. Terori Tranfer Bahasa

Menurut Brahim (1995) mengatakan bahwa transfer adalah sebuah istilah umum yang menggambarkan perjalanan performance atau pengetahuan terdahulu ke pembelajaran berikutnya. Transfer merupakan suatu proses otomatis yang tidak disadari oleh si pelaku dalam mempergunakan pengalaman belajar dan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menghasilkan respon yang baru.¹⁰

Berbicara masalah transfer bahasa atau bahasa alihan tidak lepas dari analisis kontrastif, karena teori transfer ini menyangkut dua sisi yaitu bahasa pertama/terdahulu dan bahasa kedua/target yang mau tidak mau kita harus mengontraskan atau membandingkan keduanya. Analisis kontrastif adalah salah satu cabang linguistik yang mempunyai tugas membandingkan dua bahasa sedemikian rupa sehingga kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa tersebut dapat dilihat. Analisis kontrastif ini mengasumsikan bahwa pembelajar bahasa kedua mempunyai kecenderungan untuk mentransfer ucapan atau bentuk-bentuk formal bahasa pertama pada saat dia berbicara bahasa kedua.¹¹

Dalam perkembangan bahasa pada masa anak-anak, khususnya pada usia 4-5 tahun pasti akan terjadi "interferensi atau bahasa alihan yang disebut transfer. Bahasa transfer atau transfer bahasa adalah pengaruh yang dihasilkan dari persamaan dan perbedaan antara bahasa target

¹⁰ Sanggam Siahaan, *Issue in Linguistics*, Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2008, hal. 148

¹¹ D. Nunan, *Second Language Teaching and Learning*, Canada: Press. University of Hong Kong, 1999, hal. 39

dengan bahasa lain yang sebelumnya diperoleh dari bawaan orang tua.¹² Artinya anak-anak menghasilkan bahasa transfer ketika bahasa tersebut memiliki pola atau unsur bahasa yang tidak sama antara bahasa asli dengan bahasa target.

Dalam proses bahasa transfer Rod Ellis menulis bahwa ada dua kemungkinan yang akan terjadi, yaitu negative transfer dan positif transfer. Kesalahan (transfer negatif) merupakan sebuah transfer bahasa yang memberikan kesalahan (interferensi) dalam bahasa. Akibatnya, banyak anak-anak memperoleh lebih dari satu bahasa secara bersamaan, yang disebut dengan 'bilingual'. Transfer negatif merupakan hasil dari proses umum dalam pengembangan dua bahasa yang mirip diantara bahasa asli ke dalam bahasa target.¹³

Menurut Stephen mengatakana bahwa Fasilitasi (transfer positif) merupakan proses transfer bahasa yang memberikan dampak positif dan juga dapat memfasilitasi perkembangan bahasa dalam pembelajaran bahasa asing atau bahasa target. Fasilitasi dari bahasa ibu terhadap bahasa target siswa sering menggantikan suara dalam pengucapan yang serupa atau hampir sama antara keduanya. Peran dari fasilitasi ini hanya dapat diamati ketika peserta didik bersama-sama di lingkungan yang menggunakan bahasa ibu yang berbeda, dan tingkat perbandingannya dapat dilakukan dalam kemampuan anak ketika sedang berbicara.¹⁴ Proses transfer dan interferensi akan selalu mengikuti proses perolehan bahasa kedua atau bahasa target. Khususnya pada awal masa perkembangan dan pemerolehan pembelajaran bahasa anak. Peran tersebut mendukung atau mempermudah (transfer positif) dalam memproduksi bahasa target (interferensi), atau sebaliknya dapat menghambat dan menimbulkan kesulitan dalam menghasilkan bahasa target (negatif transfer).

Positif transfer akan berlangsung dengan mudah dalam penguasaan bahasa target melalui bahasa asli, tetapi ketika mereka berada dalam (pembelajaran bahasa) yang sulit dipahami maka muncullah kesalahan yang dihasilkan dari bahasa asli yang disebut transfer negatif, seperti

¹² Dulay, Burt, Krashen, *Language Two*, New York: Oxford University, Press, Inc, 1982, hal. 98

¹³ Ellis, Rod. *The Study of Second Language Acquisition*. Walton: Oxford University Press, 1994, hal. 301

¹⁴ Krashen, Stephen D. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, University of Southern California: Pergamon Press Inc, 1981, hal. 128

kesalahan atau kebiasaan buruk dalam komunikasi anak.¹⁵ Kesalahan tersebut bisa terjadi secara berulang ulang yang disebabkan pola pengucapan bahasa ibu dalam penguasaan bahasa target tidak sama. Selain itu, juga disebabkan oleh orang tua yang jarang memperbaiki kesalahan anak-anak mereka. Jadi pada pembahasan tentang makna transfer disini adalah pengaruh yang dihasilkan dari persamaan dan perbedaan antara bahasa target dengan bahasa lain yang sebelumnya diperoleh secara tidak sempurna.

METODE PENELITIAN

Suatu hal yang paling penting dalam penelitian adalah menentukan metodologi. Metodologi dikatakan penting karena metode berkaitan dengan langkah kerja dalam melakukan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang didasari dengan keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang menelaah kepada suatu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Menurut Surayana, metode deskriptif adalah "Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung".¹⁶ Penelitian ini mendeskripsikan beberapa fakta-fakta yang dijumpai mengenai peran bahasa ibu terhadap kecerdasan bahasa anak pada usia 4 - 5 tahun. Penelitian yang menyediakan data deskriptif; berupa kemampuan anak dalam kecerdasan bahasa target yang diadopsi dari bahasa ibu atau bahasa asli Madura. Instrument dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan wawancara serta observasi yang dilakukan saat penelitian. Karena peneliti secara langsung sebagai instrument maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir

¹⁵ Ellis, Rod. *The Study of Second Language Acquisition.*, 1994, hal. 302

¹⁶ Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015, hal. 152

proses penelitian. Data yang dikumpulkan adalah kemampuan anak-anak dalam penguasaan bahasa yang benar pada linguistik seperti bahasa vokal yang dikomunikasikan. Peneliti menemukan selama penggunaan bahasa target (Indonesia) ketika anak-anak mengadopsi dari bahasa ibu (Madura, Jawa).

Teknis pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara melakukan observasi dan investigasi langsung di lapangan agar dapat mengetahui apa yang dilakukan anak-anak dalam berkomunikasi kepada orang lain di sekitar mereka. Lokasi penelitian ini terletak di desa Baruh Kabupaten Sampang tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Darussalamah. Sumber data sebagai subjek utama penelitian adalah: 1). Peserta anak didik di PAUD Darussalamah, 2). Guru PAUD Darussalamah, dan 3). Orang tua sebagai lingkungan anak-anak.

1. Observasi

Dalam teknik ini, peneliti berpartisipasi mendatangi langsung ke sekolah dan menyelidiki kepada orang tua sebagai anggota masyarakat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Peneliti mengambil sebagian percakapan kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi di dalam atau di luar kelas bersama guru atau teman-temannya, dan juga di lingkungan keluarga saat mereka berkomunikasi dengan orang dewasa.

2. Wawancara

Dalam teknik ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti mengambil data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara spontan, melihat, dan mendengarkan dari fenomena yang diamati. Data diperoleh dari orang tua anak-anak yang belajar di PAUD Darussalamah Baruh Sampang Madura.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengamati hal-hal tertulis seperti buku, gambar, majalah, dan dokumen lainnya. Peneliti dapat menyertakan dokumen, pernyataan visi misi sekolah, data siswa, risalah atau pertemuan, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan sejak Oktober sampai Desember 2018. Peneliti mengamati kepada anak-anak yang belajar di PAUD Darussalamah tentang peran bahasa ibu terhadap kecerdasan bahasa terget anak. Peneliti menemukan bahwa peran bahasa ibu terhadap kemampuan bahasa target anak-anak hampir semuanya diperoleh dari bahasa pertama kemudian bahasa target. Sebagian besar siswa anak-anak PAUD melakukan kesalahan dalam berbahasa target yang dipengaruhi oleh bahasa ibu. Namun, di sisi lain seperti siswa anak-anak PAUD ketika menggunakan bahasa pertama mereka menggunakan bahasa target dan dan bahas ibu secara bersamaan (dwi bahasa). Maka disinilah peran bahasa ibu untuk membenarkan kesalahan-kesalahan tersebut. Pada bagian ini peneliti akan mengeksplorasikan temuan hasil penelitian dengan menunjukkan data dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

1. Peran bahasa ibu terhadap kecerdasan bahasa target anak-anak berusia 4-5 tahun

Salah satu guru PAUD, Awatif menjelaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa target untuk peserta didik yang telah belajar, karena bahasa pertama atau bahasa ibu yang digunakan sebagian besar siswa anak-anak PAUD di sini adalah bahasa Madura:

“Kebanyakan anak-anak yang sekolah disini sebagian besar berasal dari orang Madura asli. Ada sebagian juga yang memang dilahirkan bukan di Madura tapi sudah tinggal di Madura karena ikut ayahnya. Dalam berbahasa Indonesia sebagai bahasa target disini mereka sering melakukan kesalahan karena yang diucapkan masih seperti apa yang diucapkan dari rumah. Disinilah para Guru memperbaiki bahasa anak-anak”.¹⁷

Masfuhah juga salah satu guru PAUD Darussalamah mengatakan:

Saya sering menemukan anak-anak PAUD yang masih menggunakan bahasa Madura ketika mereka berbicara dengan kami, sedangkan

¹⁷Awatif, Wawancara dengan guru PAUD Darussalamah, Desa Baruh Kabupaten Sampang , Madura, 2 Oktober 2018

bahasa Indonesia yang anak-anak PAUD gunakan itu kadang-kadang ada benarnya meskipun secara keseluruhan tidak mempunyai makna yang utuh dan sempurna. Namun para guru PAUD sudah memahami apa yang mereka maksud.¹⁸

1. *Anak-anak berkembang dan mulai tumbuh sebagai makhluk sosial, dalam lingkungan sosial inilah mereka pertama kali ter expos dalam bahasa target yang digunakan.*

Pada temuan ini peneliti mengamati dan menemukan bahwa peran bahasa ibu terhadap kecerdasan bahasa target anak-anak PAUD adalah sebagai fasilitasi yaitu memperbaiki kesalahan dan motivasi bagi anak-anak PAUD dalam belajar bahasa target di kelas atau di lingkungan mereka. Seperti hasil observasi berikut ini:

Tamu : Bedeh mbahmu Eka?

Eka : bedeh ...! (ada)

Ibu : Apa Ka .?

Eka : ya nenek ada (Eka secara spontan mengubah kata untuk dikatakan kepada tamu).¹⁹

Anak-anak: Bu enko' bisa bu ...! (Bu, aku bisa melakukan bu) (mengangkat tangan mereka)

Guru : Ya kamu bisa Rik

Riki : Ya, aku bisa ...! (ya saya bisa)

Guru : Saya bisa, bukan aku Riki

Riki : Ya, saya bisa bu ...!

Guru : Ini apa nak? (setelah menunjuk pada kata benda lain)

Anak-anak: Pau (memegang mangga dan mengangkat tangan kanan)

Guru : Bukan pau, tapi magga, nak.. Apa? (meminta siswa mengucapkan bersama)

Anak-anak: Mangga (bersama-sama).²⁰

¹⁸Masfuhah, Wawancara dengan guru PAUD Darussalamah, Desa Baruh Kabupaten Sampang , Madura, 5 Oktober 2018

¹⁹bservasi di PAUD Darussalamah, Desa Baruh Kabupaten Sampang , Madura, 10 Oktober 2018

²⁰Observasi di PAUD Darussalamah, Desa Baruh Kabupaten Sampang , Madura, 15 Oktober 2018

2. *Anak-anak akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa target jika orang tua menggunakan bahasa Indonesia dan sebaliknya anak-anak meniru apa yang mereka dengar dari orang tua.*

Hasil observasi berikut ketika peneliti mengamati seorang anak (Nisa, 5 tahun) di rumahnya yang sedang berbicara bersama ibu dan saudaranya.

- Ibu : Apa kamu tidak sekolah hari ini Nisa?
 Nisa : Jam berapa sekarang mbak?
 Saudari : Jelling dhibi' rah Nis..! (Coba lihat sendiri!)
 Nisa : Taoh mbak, reyah! Kol Tellok Ma.. (Jam tiga sekarang Ibu...)
 Ibu : Ya jam tiga cepat, mandi!
 Nisa : Aku mau mandi sendiri ya Ma ..! Nanti aku mau makan Ma...
 (cepat pergi ke kamar mandi dengan suara 'ba ba ca ca da da ma ma ...')
 Ibu : Bagus! Ya nak sana...²¹

Seorang anak PAUD mampu mengajukan dan menawarkan benda dengan menggunakan 'kata kerja', dia mampu menggunakan kalimat ajakan atau menyebutkan 'kata benda'. Kemudian dia melakukan tindakan verbal saat memberi sesuatu kepada orang yang dia panggil.

- Rina : Yak Ki ... (kesini Ki..., pegang makanan ringan dan meletakkannya di meja Riki)
 Riki : Ya ...! Ya ...! Ya ...!
 Rina : Mau ya !?
 Riki : Terima kasih
 Rina : Ya ..!
 Riki : Terima kasih (tidak ada suara) lalu katakan, ambil canting ya ...!²²

3. *Anak-anak belajar bertindak tutur untuk mengekspresikan niat mereka, yang disebut sebagai fungsi dari bentuk bahasa yang mereka gunakan.*

²¹ Observasi di PAUD Darussalamah, Desa Baruh Kabupaten Sampang , Madura, 21 Oktober 2018

²² Observasi di PAUD Darussalamah, Desa Baruh Kabupaten Sampang , Madura, 5 Nopember 2018

Ini data berdasarkan pengamatan ketika anak-anak menandai keanggotaan keluarga mereka dengan mengatakan artikel demonstratif.

Nabila : Ini Mamaku!
Saudara : Mamaku!
Nabila : Ngak! Mamaku ini!
Saudara : Ini Mamakku!
Nabila : Ngak! Mamaku itu... (menangis)

Ini juga ketika anak ini mengajukan pertanyaan dan membutuhkan jawabannya:

Nabila : Makan kak! Makan kak! Makan kak!
(Menangis dan memanggil kakaknya)
Saudara : Apah? (apa?)
Ibu : Berri 'ngakan aleknah Yud! (Berikan nasi adikmu Yudi!)
Ibu : Ayo makan ayo!
Nabila : Ya ayo ...! Ayo pergi! (sangat senang).²³

4. *Anak-anak mampu membujuk seseorang untuk membuat perjanjian agar dia harus melakukan sesuatu. Anak-anak membuat persuasi dengan mengajukan pertanyaan.*

Berikut adalah data observasi:

Rizki : Apa ini pak? (memasukkan tangan kanannya ke saku ayah).
Uang bapak?
Ayah : Ya uang bapak itu!
Rizki : Uang pak!?! (menggambil koin dari saku ayah).
Ayah : Ya uang bapak itu sayang!
Rizki : Uang bapak ini? Uang ya ? Ya... Ya bapak ya!?!²⁴

5. *Guru mengharapkan vokalisasi dan ocehan konsonan kepada siswa supaya mereka terus berbicara sendiri meskipun dalam keramaian.*

Disini guru PAUD hanya mengharapkan anak-anak mampu mengeluarkan kata-kata. Dan ketika ada hal yang tidak pantas maka guru

²³Observasi di PAUD Darussalamah, Desa Baruh Kabupaten Sampang , Madura, 15 Nopember 2018

²⁴Observasi di PAUD Darussalamah, Desa Baruh Kabupaten Sampang , Madura, 20 Nopember 2018

menegor dan segera menggantinya. Berikut ketika Guru dan anak-anak dalam keramaian dalam kelas.

Ifah : (memegang mulutnya)

Guru : Itu tak bagus

Ifah : Mulut ... mulut bu!

Guru : Ya! itu mulut

Rafi : Muah (wajah)

Guru : Wajah, ya, mulut itu ada di wajah (Apa lagi yang ada di wajah?)

Ifah : Wajah ya bu?

Guru : Siapa yang punya hidung?

Anak-anak: Saya ... (mengatakan bersama).²⁵

6. *Peran bahasa ibu terhadap bahasa anak dalam fungsi positif transfer yang menterjemahkan dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia bicara untuk berkomunikasi dengan orang lain.*

Disini anak-anak mempelajari bahasa Indonesia dari bahasa ibu (Madures atau Jawa). Dalam mengkomposisikan bahasa anak-anak banyak menerjemahkan kata demi kata dari bahasa ibu ke dalam Indonesia:

Guru : Siapa yang ngambilnya?

Anak-anak: Orang yang panjang itu. (Mengarahkan tangannya kepada orang tinggi)

Guru : O... orang yang tinggi itu maksudnya?

Anak-anak: Y bu... orang itu tinggi .

Guru : Pintar!

Guru : Ibu Nurul kemana anak-anak?

(guru PAUD bertanya kepada siswa PAUD ketika suatu hari tidak ada guru PAUD di kelas)

Siswa : Ke laut bu ... Bu Nurul sakit (maksud anak-anak mau mengatakan 'selatan')

Guru : Ohw... Ya bu Nurul sakit. Dia ke selatan, bukan ke laut

Siswa : Ya bu...²⁶

²⁵ Observasi di PAUD Darussalamah, Desa Baru Kabupaten Sampang , Madura, 10 Desember 2018

²⁶ Observasi di PAUD Darussalamah, Desa Baru Kabupaten Sampang , Madura, 15 Desember 2018

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, apa yang dapat disimpulkan dari temuan penelitian di atas. Penelitian ini, membahas tentang peran bahasa ibu (*mother tongue*) terhadap kecerdasan bahasa target anak-anak PAUD Darussalamah berusia 4-5 tahun di Baruh Sampang Madura. Kecerdasan yang dimaksud seperti kemampuan menyampaikan kata-kata dengan mental mereka dalam kehidupan sehari, baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Beberapa data hasil temuan di lapangan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis peran bahasa ibu dalam bahasa target anak-anak, mereka adalah negatif (kesalahan) dan positif (fasilitasi). Peneliti sekarang akan mmengintegrasikan temuan ini dan menyesuaikannya sesuai dengan interpretasi penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Dilihat dari fungsinya, bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Setiap manusia mengawali komunikasi dengan dunia sekitarnya melalui bahasa tangis. Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang bertalian dengan proses bicara, komunikasi tersebut semakin meningkat dan meluas.
2. Anak kecil selama masa mereka berusia 4-5 tahun dapat berhasil menjadi bilingual, misalkan bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia atau Jawa dengan Bahasa Indonesia. Sementara kedua bahasa tersebut dapat berperan dan saling melengkapi.
3. Pengembangan bahasa bagi anak untuk menghasilkan bahasa Indonesia sebagai bahasa target. Penguasaan bahasa kedua terjadi secara berurutan dalam serangkaian tahap yang dapat diprediksi untuk anak-anak ketika anak-anak memperoleh bahasa ibu atau bahasa pertama dan kemudian bahasa target.
4. Bahasa asli atau bahasa ibu dapat “menggantikan” untuk bahasa target yang diperoleh sebagai inisiasi ucapan ketika anak-anak memproduksi bahasa target dengan menggunakan secara alami. Terlebih lagi, anak-anak menerjemahkan kata demi kata dari bahasa asli untuk menghasilkan bahasa target yang memiliki arti yang sama.

5. Anak-anak PAUD memperoleh bahasa lebih cepat daripada orang dewasa. Anak-anak dapat menggunakan beberapa ekspresi untuk berbicara di sekitar mereka, dan juga belajar lebih cepat menangkap daripada orang yang lebih dewasa, khususnya mereka pada masa diferensiasi yaitu pada usia 4-5 tahun anak-anak sudah mampu membuat kalimat dengan tata bahasa yang baik.

REFERENSI

- Ary, Donald at al. *Introduction to Research in Education*. America: United University States, Rinchart and Winston, Inc., 1979
- Atkison, Rita L. at al. *Pengantar Psikologi. Edisi Kesebelas*. 1 Vol. Batam: PT. Interaksara
- Berg, Bruce L. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. California: State University Press., 1998
- Chomsky, Noam. *Cartesian Linguistics a Chapter in the History of Rationalist Thought*, Third Edition. New York: Cambridge University Press., 2009
- Clark, Eve V. *First Language Acquisition Second Edition*. New York: Cambridge University Press. 2009
- Creswell, John W. *Research design qualitative & quantitative approaches*. USA, Sage publication., 1994
- Dulay, Burt, Krashen. *Language Two*. Oxford University, Press. Inc; 1982
- Ellis, Rod. *The Study of Second Language Acquisition*. Walton: Oxford University Press, 1994
- Gass, Susan M. *Second Language Acquisition an Introductory Course*. New York: Routledge Published, 2008
- Gordon, Tatiana. *Teaching Young Children a Second Language*. London: An Imprint of Greenwood Publishing Group, Inc., 2007
- Harley, Birgit. at al. *The Develop of Second Language Proficiency*. New York: Cambridge University Press., 1990
- Jennedy, Stefanie. at all. *Language File Sixth Edition*. Columbus: The Ohio State University Press, 1994
- Krashen, Stephen D. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. University of Southern California: Pergamon Press Inc., 1981

- Kormos, Judit. *Speech Production and Second Language Acquisition*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2006
- Mar'at, Samsuwiwati. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Rafika Aditama, 2005
- Nunan, D. *Second Language Teaching and Learning*. Kong: University of Hong Press.1999
- Natasha Mack, at al. *Qualitative Research Methods; A Data collector's Field Guide*, USA: by Family Health International, 2005
- Observasi di PAUD Darussalamah, Desa Baruh Kabupaten Sampang , Madura,
- Parera, Daniel. *Liguistik Edukasional. (Pendekatan, Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa)*, Jakarta: 1987
- Richard, Jack C. at al. *Longman Language Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Singapore: 1992
- Robinson, Peter. *Individual Differences and Instructed Language Learning*. Amsterdam: John Benjamin BV. 2002
- Siegler, Robert S. *An Introduction children thinking*. New Jersey: Carnega-Mello University, Prentice Hall, England Chiffs, 1991
- Siahaan, Sanggam. *Issue in Linguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008
- Suhartini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015